

HADITS TENTANG ETIKA GURU TERHADAP MURID

Marlina

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai, Indonesia

Email: linatarbiyah@gmail.com

Keywords	Abstract
<i>Hadith of the Prophet, Ethics, teachers, students</i>	<p><i>A teacher must possess good character and ethics towards his or her students so that the knowledge transferred from the teacher to them will be more quickly absorbed and understood during the learning process. Ethics in a teacher is crucial, as it can influence the psychology and mental state of the students they teach. Therefore, a teacher must maintain good ethics to be able to communicate effectively and provide comprehensive understanding. To achieve optimal results, a teacher must possess good ethics towards his or her students. A teacher's responsibility arises from the dependent nature of the child, who will need assistance or guidance from the teacher. Therefore, ethics towards students is essential to maintain a balance between the teacher and the students. The advancement and development of education are in line with science and technology, so that changes in children's morals are greatly influenced by formal, informal, and non-formal education. Therefore, teachers are required to cultivate and maintain the morals of their students, ensuring they possess noble character by setting good ethical examples, as did the Prophet Muhammad (peace be upon him).</i></p>
<i>Hadits Nabi, Etika, guru, murid</i>	<p><i>Seorang guru harus mempunyai sifat dan etika yang baik dengan siswanya, agar dalam kegiatan belajar ilmu yang di transfer oleh guru kepada muridnya akan di terima dan difahami lebih cepat, oleh karena etika pda diri seorang guru sangatlah penting, karena dapat mempengaruhi psikologi dan mental anak didik yang di didiknya, dengan seperti itu seorang guru harus menempatkan dirinya dengan etika-etika yang baik, agar mampu berkomunikasi dengan baik dan memberikan pemahaman yang memahamkan. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka seorang guru harus memiliki etika terhadap anak didik, karena seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar, tanggung jawab pendidik terjadi karena adanya sifat tergantung dari anak, akan membutuhkan bantuan atau pertolongan dari pendidik. Maka etika terhadap anak didik sangat perlu agar antara pendidik dengan anak didik tidak terjadi keseimbangan. Kemajuan dan perkembangan pendidikan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perubahan akhlak pada anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal, informal dan non-formal, dalam hal ini guru dituntut untuk membuat dan menjaga akhlak anak didiknya agar mempunyai akhlak yang mulia dengan cara memberikan contoh etika yang baik seperti yang di lakukan Rasulullah saw.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Mencari ilmu merupakan suatu kewajiban yang harus ditempuh bagi setiap manusia, Telah kita ketahui pada hadits bahwasannya mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bukan hanya bagi kaum Adam, bahkan kaum Hawapun diwajibkan untuk mencarinya dan ilmu tersebut akan diperoleh tentunya dengan melalui proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam situasi tertentu. Mengajar lebih spesifik lagi melaksanakan proses belajar mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan desain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah prosedur tertentu.

Etika atau akhlak merupakan salah satu prosedur dalam pembelajaran, Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan ahlakul karimah, Dalam pengertian filsafat Islam etika atau akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadat, bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika atau akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan Makhluq-Nya.

Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk memebnati mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbinnya menuju kedewasaan. Oleh karena itu peserta didik dan murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan Islamnya harus mempunyai etikaden berakhlakul kariamah baik kepada guru maupun maupun dengan yang lainnya. (Abudin Nata, 2016:12)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang hadis berkenaan dengan hadis tentang sumber data dari penelitian etika guru terhadap murid ini adalah hadis tentang etika guru terhadap murid dan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu berupa teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, melainkan melalui beberapa qur'an tafsir dan terjemahnya, kitab

hadist, buku, majalah, jurnal, pamphlet, dan bahan- bahan dokumenter lainnya. (Azwar,2014: 4)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hadist - Hadist Tentang Etika Guru Terhadap Murid

1) Pendidik Harus Adil

عَنْ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا اعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ، إِنَّمَا اعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ

Terjemah:

"Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata bahwa Rosulullah saw bersabda, "Berlaku adilah kamu di antara anak-anakmu! Berlaku adilah kamu di antara anak-anakmu!"(HR. An-Nasa'i dan Al-Baihaqi) (Umar Bukhari: 2012)

2) Pendidik Harus Berniat Ikhlas

عَنْ عُمَرَ الْخَطَابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا
الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَ هِجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَ هِجَرَتْهُ إِلَيْنَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٌ يَنْكِحُهَا فَهِجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهَا
(رواه البخارى ومسلم)

Terjemah:

"Umar bin khattab ra. Berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "setiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi setiap amal manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharapkan dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). (Umar Bukhari: 2012)

3) Pendidik Harus Berlaku Dan Berkata Jujur

عَنْ عُمَرَ الْخَطَابِ ... قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا النَّسَّفُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ
(رواه البخارى ومسلم)

Terjemah:

"Umar bin khattab meriwayatkan, "... Jibril berkata lagi, "beritahukan kepadaku tentang hari kiamat. Rosulullah menjawab, tentang masalah ini , saya tidak lebih tahu dari engkau" (HR. Al-Bukhori dan Muslim). (Umar Bukhari: 2012)

4) Pendidik Harus Lemah Lembut Dan Kasih Sayang

عَنْ أَبِي سَلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحَوَيْرِ ثَقَالْ أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابُهُ مُتَقَارِبُونَ فَأَقْتَنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَا اشْتَقَنَا أَهْلَنَا وَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُو إِلَى أَهْلِيْكُمْ فَعَلَمُوْهُمْ وَمُرْوُهُمْ وَصَلَّوَا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِيْ وَإِذَا حَضَرْتُ الصَّلَاةَ فَلْيَوْدُنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ

(رواه البخاري)

Terjemah:

"Abu Sualiman Malik ibn al-Huwayris berkata: Kami, beberapa orang pemuda sebaya datang kepada Nabi saw., lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahukannya kepada Nabi. Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang lalu berkata: "Kembalilah kepada keluargamu! Ajarlah mereka, suruhlah mereka dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya mengerjakan salat. Apabila waktu salat telah masuk, hendaklah salah seorang kamu mengumandangkan azan dan yang lebih senior hendaklah menjadi imam". (HR. Al-Bukhari) (Umar Bukhari: 2012)

B. Pengertian Etika

Pengertian Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah "Ethos", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya "Mores", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. (Aisah,2016: 25)

Etika berasal dari bahasa Yunani "ethichos" berarti adat kebiasaan, disebut juga dengan moral, dari kata tunggal mos, dan bentuk jamaknya mores yang berarti kebiasaan, susila. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia etika berarti "ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban ". Etika sepadan dengan

istilah adab, moral ataupun akhlak. Namun secara substantive, sebenarnya apa yang disebut dengan etika, moral, akhlak dan adab mempunyai arti dan makna yang sama, yaitu sebagai jiwa (ruh) suatu tindakan, dengan tindakan itu perbuatan akan dinilai. Adapun hal yang membedakan antara etika, moral, akhlak dan adab, yaitu terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan akal pikiran, moral berdasarkan kebiasaan umum yang berlaku umum dimasyarakat, maka pada akhlak dan adab ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah Al-Qu'an dan Hadis. (Aisah, 2016: 20)

Menurut KBBI istilah guru atau pendidik dalam bidang pendidikan " guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar." Dalam pengertian yang sederhana, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan "guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau di mushalla, di rumah dan sebagainya". (Depdiknas, 2018:3)

Dari kedua uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa pengertian guru atau pendidik adalah seseorang yang menyampaikan ilmu atau pengetahuan kepada seorang murid seperti yang diketahui sebagian orang, adapun tugas guru adalah menambah kecerdasan anak, mengembangkan akhlak mereka. Dan selanjutnya dapat diketahui dimaksud dengan etika guru adalah segala suatu yang berkaitan dengan norma, perilaku, perbuatan, kepribadian guru, baik dalam praktik kegiatan belajar mengajar maupun di lingkungan masyarakatnya. Karena etika faktor terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dan etika inilah yang menentukan kualitas seseorang.

Dalam pandangan Islam, untuk menjadikan guru yang profesional, dapat mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW karena beliau satu-satunya guru yang berhasil dalam rentang waktu yang cukup singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan kepada guru/pendidik yang dengan yang ideal (Rasulullah SAW). Keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik di dahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas unggul.

C. Pengertian Guru dan Siswa

1. Pengertian Guru

Dalam literatur kependidikan Islam, kata guru sering juga dikatakan dengan *ustadz, mu'allim, murabbiy, mudarris* dan *muaddib*. Sedangkan menurut

Muhammad Ali al-Khuli dalam kamusnya “*Dictionary of Education; English-Erobic*”, kata “guru” disebut juga dengan *mu'allim* dan *mudarris*. (Saiful Bahri Djamarah.2010:10)

Kata “*uztadz*” biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melihat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvemen*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya. Yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.(Zulhammi,2018:17)

2. Pengertian Siswa

Kata “murid” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian orang yang sedang berguru. Menurut Ahmad Warson Al- Munawwir dalam kamusnya “*Al-Munawwir*” bahwa “murid” adalah orang yang masa-masa belajar.Sedangkan kata “murid” menurut John M. Echold dan Hassan Shadily adalah orang yang belajar (pelajar). Istilah lain yang berkenaan dengan murid (pelajar) adalah *al-thalib*.”. (Depdiknas, 2018:4)

Kata murid ini berasal dari bahasa Arab, *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *talibun* yang berarti “orang yang mencari sesuatu”.Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.(Naibaho,2018: 10)

D. Etika Guru Terhadap Siswa Dalam Perspektif Hadis

Guru adalah seorang yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan menjalankan setiap kebaikan dan meninggalkan setiap keburukan. Pendidik bertugas menunjukkan hal-hal yang baik untuk di contoh, oleh karena itu seorang pendidik harus mempunyai etika yang baik yang bisa menjadi contoh untuk anak didiknya. Di antara etika guru terhadap siswa antara lain :

1) Guru bersikap Adil.

Dalam hadis telah ditegaskan oleh Rosulullah saw yang memerintahkan kepada para sahabat (umatnya) agar berlaku adil terhadap anak-anaknya. Dalam konteks

pendidikan, peserta didik adalah anak si pendidik. Dengan demikian, pendidik wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap peserta didiknya.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menegaskan agar pendidik harus memiliki sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan. Keadilan pendidik terhadap peserta didik mencakup dalam berbagai hal, seperti memberikan perhatian, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, bimbingan, pengajaran, dan pemberian nilai. Apabila sifat ini tidak dimiliki oleh seorang pendidik, maka ia tidak akan disenangi oleh peserta didiknya; dan apabila terjadi proses pembelajaran, maka tidak akan mendapatkan hasil yang optimal.(Zulhammi,2018:6)

2) Guru harus berniat ikhlas

Pendidik hendaknya membebaskan niatnya, semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya;baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan, maupun hukuman. Buah yang dipetiknya adalah ia akan melaksanakan metode pendidikan, mengawasi anak secara edukatif terus menerus, di samping mendapat pahala dan keridhoan Allah SWT. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagai dari asas iman dan keharusan islam. Allah SWT tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.(Jamaluddin,2013:72)

Pendidik harus memiliki niat yang ikhlas dengan keikhlasan karena Allah, pendidik dalam melaksanakan tugasnya akan mendapatkan kemudahan. Karena sasaran pendidikan adalah hati. Apa yang diberikan dengan hati akan di diterima oleh hati dengan baik. Dengan demikian, proses pendidikan akan mencapai hasil yang optimal. Selain itu yang tidak kalah pentingnya semua proses pendidikan yang diberikan oleh pendidik dengan ikhlas akan dihitung sebagai ibadah kepada Allah. Jadi, sangat rugi jika melaksanakan tugas kependidikan tugas kependidikan tanpa disertai niat yang ikhlas.

Selain bersifat ikhlas, pendidik harus mengajar peserta didik untuk berbuat ikhlas, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam proses belajar. Semuanya itu harus mereka laksanakan dengan ikhlas, demi mendapatkan ridha dari Allah SWT. Jangan sampai, perbuatan tersebut dilandaskan pada sifat munafik, riya, atau hanya ingin mendapatkan rasa terimakasih dan pujian dari orang-orang.

Segala bentuk pekerjaan dinilai sesuai dengan niat pelakunya. Oleh sebab itu, proses pendidikan dapat bernilai ibadah apabila orang yang melaksanakannya mempunyai niat yang ikhlas. Agar mendapat pahala, pendidik harus mendidik atau

mengajar dengan niat mengerjakan perintah Allah SWT dan mengharapkan ridha-Nya. Niat merupakan salah satu motivasi intrinsik (dorongan yang berada di dalam diri seseorang). Motivasi ini sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pekerjaan seseorang. Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik dan peserta didik harus mempunyai motivasi yang benar.(Abudin Nata,2015)

3) Guru harus berlaku dan berkata jujur

Seorang pendidik harus bersifat jujur kepada peserta didiknya sebagaimana yang ditunjukan oleh Nabi saw. Dalam hadis di atas dikatakan bahwa ketika Nabi saw ditanya oleh malaikat Jibril tentang hari kiamat, beliau menjawab, "saya tidak lebih tahu daripada engkau."beliau tidak mentang-mentang sebagai Rasulullah lalu menjawab semua yang ditanyakan kepadanya. Beliau tidak segan-segan mengatakan tidak tahu, apabila yang ditanyakan seseorang memang tidak diketahui jawabanya. Inilah sifat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.

Seorang ilmuan, guru, dan pendidik harus bersifat jujur dan terbuka. Apabila ditanya seseorang tentang suatu hal yang tidak diketahuinya, ia harus berani mengatakan tidak tahu, jangan bergaya serba tahu,. Jangan mengada-ada untuk menjaga gengsi keilmuan.(Aisyah ,2016)

4) Guru harus bersifat lemah lembut dan kasih sayang

Rasulullah selalu mengajarkan para sahabat dengan lemah lembut dan juga penyayang. Menurut Ahmad Musthofa Al-Mghi menjelaskan, andaikata engkau (Muhammad) bersikap kasar dan galak dalam muamalah dengan mereka (kaum muslimin), niscaya mereka akan bercerai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyenangimu. Dengan demikian, engkau tidak dapat menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus. Berdasarkan tafsir ini, seorang pendidik harus memiliki rasa santun kepada setiap peserta didiknya, jika tidak, maka sikap kasar itu akan menjadi penghalang baginya untuk mencapai tujuan pendidikan.(Ahmad Saibani Beni,2012)

Menurut Al-Knani kode etik guru ditengah-tengah muridnya sebagaimana dikutip oleh Ramayulis sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara'menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebatilan serta memelihara kemaslahatan umat.

- b. Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- c. Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Artinya, seorang guru hendaknya menganggap bahwa muridnya itu adalah merupakan bagian dari dirinya sendiri(bukan orang lain).
- d. Guru hendaknya memotivasi murid untuk mencari ilmu seluas mungkin.
- e. Guru hendaknya mempunyai pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya memahami pelajaran. Artinya, seorang guru harus memahami kondisi murid-muridnya dan mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa.
- f. Guru hendaklah melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukannya. Hal ini dimaksudkan agar guru selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswanya dan pertambahan ilmu yang diprolehnya.
- g. Guru hendaknya bersikap adil terhadap muridnya. Hal ini pernah diingatkan oleh Allah dalam Firman-Nya, artinya sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebaikan”
- h. Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan maupun dengan hartanya.
- i. Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya. Murid yang soleh akan menjadi “tabungan bagi guru baik di dunia, maupun akhirat”.(Jamaluddin.2013)

E. Etika siswa terhadap guru

- 1) Hendaklah murid menghormati guru, memuliakan serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
- 2) Bersikap sopan di hadapan guru, serta mencintai guru karena allah.
- 3) Selektif dalam bertanya dan tidak berbicara kecuali mendapat izin dari guru.
- 4) Mengikuti anjuran dan nasehat guru.
- 5) Bila berbeda pendapat dengan guru, berdiskusi atau berdebat lakukanlah dengan cara yang baik,
- 6) jika melakukan kesalahan segera mengakuinya dan meminta maaf kepada guru. (Nur Rizkoh Hidayatullah.2017:8)

Perlu disadari bahwa hormat dan patuh kepada gurunya bukanlah manifestasi penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, melainkan karena keyakinan murid bahwa guru adalah penyalur kemurahan Allah kepada para murid di dunia maupun di akhirat. Selain itu juga didasarkan atas kepercayaan bahwa guru tersebut memiliki kesucian karena memegang kunci penyalur ilmu pengetahuan dari Allah. Dengan demikian, dalam kontek kepatuhan santri pada guru hanyalah karena hubungannya dengan kesalehan guru kepada Allah, ketulusannya, dan kecintaanya mengajar murid-murid.

F. Etika Peserta Didik dan Relasi Peserta Didik Dengan Guru Dalam Pendidikan Islam

1) Menjadikan diri guru sebagai suri tauladan yang baik kepada murid

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Anak memandang pendidik sebagai figure terbaik, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru. Bahkan perkataan, perbuatan dan tindak-tanduk guru akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Allah SWT telah mengajarkan bahwa guru adalah peletak metode samawi yang tiada taranya bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Allah mengutus Nabi Saw sebagai teladan yang baik bagi kaum muslimin sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.

2) Berbicara kepada murid dengan lembut dan wajah senyum

Nabi Saw mengajarkan supaya memilih kata-kata yang santun ketika berbicara kepada siapa pun, apalagi kepada murid-murid yang mendengarkan penyampaian ilmu dari seorang guru. Tindakan yang demikian akan berakibat dilecehkannya seorang guru oleh murid. Kata-kata yang indah dan menyentuh kalbu justru akan membekas lama dalam hati murid, dan akan membimbingnya dengan efektif.

3) Menunjukkan sikap lemah lembut dan kasih sayang kepada murid

Guru harus menunjukkan dirinya sebagai orang yang selalu memperhatikan dan mengupayakan kebaikan untuk para murid tanpa pamrih. Tidak membeda-bedakan

mereka, meskipun latar belakang mereka sangat beragam. Kasih sayang guru tidak saja kepada murid yang patuh dan hormat, tetapi juga kepada murid yang nakal. Guru dalam konteks kasih sayang ini tidak akan pernah merasakan terhina dan rendah diri dihadapan guru.

4) Sikap memuliakan, menghormati dan *tawadhu'* kepada guru

Sebagai murid maka guru harus diperlakukan lebih dari orang pada umumnya. Hal ini karena para guru sesungguhnya pewaris para Nabi. Para guru mewariskan kepada para muridnya ilmu, yang membuat murid mencapai pribadi utama. Nabi SAW mengatakan, dengan diwariskannya ilmu kepada murid, maka murid mendapat keberuntungan yang sangat besar.

Peran guru begitu besar untuk mengangkat murid dari kejahilan. Oleh karena itu sangat pantas mereka mendapat penghormatan dari murid-muridnya. Guru (bahasa Arab: *mu'allim*) bagaikan mengalirkan samudera ilmu di atas bumi yang tandus, dan membuat bumi jadi subur, dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan hijau, sehingga menghasilkan buah-buahan yang matang

Murid hendaklah menghormati, memuliakan dan mengagungkannya karena Allah, dan berupaya menyenangkan hati guru dengan cara yang baik. Murid juga mesti bersikap sopan dan mencintai guru karena Allah, selektif dalam bertanya dan tidak berbicara kecuali setelah mendapat perkenan dari guru. Jika murid melakukan kesalahan kepada guru, maka segera mengakuinya dan meminta maaf kepada guru.(Abudin Nata.2015:24)

4. KESIMPULAN

Etika guru terhadap siswa yaitu suatu adat kebiasaan dan akhlak seseorang guru yang memiliki tanggung jawab membentuk karakter anak didik yang masih memerlukan bimbingan dan arahan. Pendidikan sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan yang berlangsung di dalam rumah tangga, dan berperan dalam sekolah ialah guru. Guru adalah sebagai pendidik dan orang dewasa, maka dan tingkah laku dan perbuatannya akan berkesan di hati anak, dan akan diusahakanya untuk mencontoh dan meniru guru tersebut.

Anak menganggap bahwa segala perbuatan dan tingkah laku guru adalah baik, maka ia suka untuk mencontoh perbuatan atau tingkah laku tersebut. Kepribadian dapat dianggap sebagai keseluruhan karakteristik (tingkah laku) dan ciri-ciri dari

kepribadian seseorang. Kepribadian meliputi tingkah laku, kecerdasan, sikap, minat kecakapan, pengetahuan, tabiat, dan sebagainya yang merupakan perwujudan tingkah laku. Etika guru terhadap siswa menurut perspektif hadis ini yaitu : Guru bersikap Adi, Guru harus berniat ikhlas, Guru harus berlaku dan berkata jujur, Guru harus bersifat lemah lembut dan kasih sayang

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisah. (2016). Etika pendidik dan peserta didik menurut Al-Khatib Al-Baghdadi dalam kitab Al-Jāmi' li akhlāq al-rāwī wa adab al-sāmi' (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Azwar. (2014). Metode penelitian. Pustaka Pelajar.
- Bukhori, U. (2012). Hadis tarbawi: Pendidikan dalam perspektif hadis (Cet. 1). Amzah.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia (Cet. 4). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, A. A. (2016). Guru mata tombak pendidikan. Jejak Publisher.
- Djamarah, S. B. (2010a). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2010b). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: Suatu pendekatan teoritis psikologis. Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2014). Pendidikan Islam: Kajian teoritis dan pemikiran tokoh. PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdi, N. R. H. (2017). Budaya adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab Adab al-Ālim wa al-Muta'allim di Pondok Pesantren Putri Tahfiz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugorejo Tugu Semarang (Skripsi). UIN Walisongo.
- Jamaluddin. (2013). Begini seharusnya menjadi guru: Panduan lengkap metodologi pengajaran cara Rasulullah saw. Darul Haq.
- Naibaho. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 1–10.
- Nata, A. (2009). Akhlak tasawuf. Rajawali Press.
- Nata, A. (2015). Ilmu pendidikan Islam. Prenada Media Group.
- Sagala, S. (2013). Etika dan moralitas pendidikan: Peluang dan tantangan. Kencana.
- Salman, M. S. (2015). Menjadi guru yang dicintai siswa. Deepublish.
- Sardiman, A. M. (2014). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. PT RajaGrafindo Persada.

- Yuniendel, R. K. (2019). Meneladani Rasulullah saw sebagai pendidik yang memudahkan. *E-Journal UIN Imam Bonjol Padang*, 2(1), 1–10.
- Zainuddin, A. (2008). Pendidikan agama Islam. Bumi Aksara.
- Zulhammi. (2018). Etika profesi guru tinjauan hadis Rasulullah saw. *Jurnal Darul Ilmi*, 6(2), 128–140.